

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Nilai Perusahaan**

###### **a. Pengertian Nilai Perusahaan**

Fahmi (2015:82) menyatakan bahwa nilai perusahaan yaitu rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar, pasar ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Ferina, *et al* (2015:55) menyatakan bahwa, nilai perusahaan merupakan harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah perusahaan. Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar menawar saham, apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang, nilai saham menjadi akan lebih tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang mempunyai prospek maka harga saham menjadi lemah.

Tandelilin (2010:133) mengatakan bahwa, sebuah cerminan ekspektasi seorang investor terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan itu dinamakan harga saham. Harga saham ini biasanya dipakai oleh seorang investor untuk menilai apakah suatu perusahaan berhasil atau tidak. Harga saham dari suatu perusahaan menunjukkan nilai yang dimiliki dari perusahaan itu. Jika harganya tinggi itu menunjukkan bahwa nilai yang dimilikinya juga tinggi,

sedangkan ketika harga yang dimiliki rendah maka dapat menunjukkan juga bahwa nilai yang dimilikinya rendah (Hartono, 2010). Namun apabila harga dari suatu saham sudah menjadi terlalu tinggi bisa mengurangi minat dari para investor untuk berinvestasi.

b. Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Sudana (2011:7) menyatakan bahwa teori-teori dibidang keuangan memiliki fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- 2) Mempertimbangkan faktor resiko.
- 3) Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- 4) Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

a. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Beberapa indikator yang digunakan untuk nilai perusahaan diantaranya adalah:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Wijaya & Wibawa (2010), PER menunjukkan perbandingan antara *closing price* dengan laba per lembar saham (*earning per share*).

PER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2) *Tobin's ratio* (Q Tobin)

Salah satu versi Tobin's Q yang dimodifikasi dan disederhanakan oleh Smithers dan Wright (2007) dapat dihitung dengan rumus:

$$Q \text{ tobin} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{EBV} + \text{D}}$$

Keterangan:

EMV = nilai pasar ekuitas  
D (*debt*) = nilai buku dari total hutang  
EBV = nilai buku dari total aktiva

3) *Price Book Value* (PBV)

Nilai perusahaan adalah nilai yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang saham yang dapat diukur dengan menggunakan *price book value* (PBV) yaitu nilai pasar per lembar saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham.

*Price book value* (PBV) secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Achmad dan Amanah, 2014:8):

$$\text{Price book value (PBV)} = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Penulis menggunakan *Price Book Value* (PBV) dari ketiga nilai perusahaan di atas. Karena, perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai *price book value* (PBV) diatas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi *price book value* (PBV), semakin tinggi pula return saham. Semakin tinggi return saham akan menambah pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen (Hanafi, 2014:131).

## 2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2013:93).

Kasmir (2016:108) menyatakan rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. *Activity analysis*, evaluasi pendapatan dan output secara umum dari aset perusahaan.
- b. *Liquidity analysis*, mengukur keseimbangan sumber kas perusahaan.
- c. *Long term debt and solvency analysis*, kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.

- d. *Profitability analysis*, ukuran persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima.

### 3. Rasio Profitabilitas

#### a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Pengertian dari profitabilitas menurut Kasmir (2016:198) yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

#### b. Manfaat Penggunaan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan. Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 2) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 3) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.
- 4) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis profitabilitas dalam buku Sartono (2012:113), sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

- 2) *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- 3) *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}}$$

- 4) *Return On Investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

- 5) 
$$\text{Return on investment/assets} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$
 memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu diketahui (Hery, 2016:193).

Dari semua rasio profitabilitas di atas , penulis hanya menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE), karena rasio ini menunjukkan tingkat kesuksesan manajemen dalam pengembalian pada pemegang saham. *Return On Equity* merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat oleh investor ketika akan berinvestasi. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham (Hanafi & Halim, 2012:177).

#### 4. *Return On Equity* (ROE)

##### a. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Suatu perusahaan tentu menginginkan profit yang optimal. Oleh karena itu perusahaan melakukan berbagai upaya untuk memperoleh itu demi mensejahterakan para investor, namun untuk mengetahui perusahaan memperoleh profit yang optimal perlu dilakukan suatu alat ukur perusahaan.

Dengan ROE dalam rasio profitabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam melakukan aktivitasnya menghasilkan laba dalam bentuk keuntungan laba dari saham yang ditanam. ROE menurut (Sartono, 2010:124) adalah mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

Lukman (2013:64) menyatakan bahwa, *return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (bagi pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Perhitungan ROE sebuah perusahaan menurut Kasmir (2015:204) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{equity}}$$

b. Manfaat dan Tujuan *Return On Equity* (ROE)

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE (Kasmir, 2015:198) adalah :

- 1) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 2) Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 3) Mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.



c. Hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan Nilai Perusahaan

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut (Warouw *et al*, 2016:368).

Munawaroh dan Priyadi (2014:7), mengatakan semakin tinggi rasio profitabilitas atau *Return On Equity* (ROE), maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh *return* tertentu. Tingkat *return* yang diperoleh menggambarkan seberapa baik nilai perusahaan dimata investor. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham pun akan meningkat.

5. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

a. Pengertian *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Sari, *et al*. mengatakan bahwa (2016:2) dividen adalah pembagian laba dari perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pengertian dividen sendiri adalah semua keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan selama berusaha dalam satu periode tentunya yang dilaporkan oleh direksi kepada pemegang saham atau dalam suatu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Pengertian dividen menurut Rudianto (2012:290) adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan.

Dividen menurut periode satu tahun buku maka dapat dibagi atas dua jenis, yaitu dividen intern dan dividen final. Dividen intern merupakan dividen yang dibayarkan oleh perseroan antara satu tahun buku dengan tahun buku berikutnya atau antara dividen final satu dengan dividen final berikutnya. Dividen intern di Indonesia pada umumnya hanya dibayarkan satu kali dalam setahun. Dividen final merupakan dividen hasil pertimbangan setelah penutupan buku perseroan pada tahun sebelumnya yang dibayarkan pada tahun buku berikutnya. Dividen final ini juga memperhitungkan dan mempertimbangkan hubungannya dengan dividen intern yang telah dibayarkan untuk tahun buku tersebut.

Ambarwati (2010) mengatakan bahwa, pengertian kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan *capital gains*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba

ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Apabila perusahaan untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini, ditunjukan oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dipakai sebagai alat ukur kebijakan dividen karena kualitas saham suatu perusahaan tidak bisa dijamin dari tiap lembar saham yang dibagikan jika menggunakan *Dividend Per Share* (DPS).

*Dividend Payout Ratio* (DPR) menentukan jumlah laba akan dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan yang mana menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan berupa dividen, apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar maka laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil (Prapaska, 2012:20). Pengertian *Dividend Payout Ratio* menurut (Jusriani, 2013:34) yaitu persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. *Dividend Payout Ratio* dihitung dengan cara membandingkan antara dividen yang dibagi dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk prosentase. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *intern financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya apabila *Dividend Payout Ratio* semakin kecil maka akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi *intern financial* perusahaan akan semakin kuat.

(Darmadji & Fakhruddin, 2011:178) merumuskan DPR sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{dividen per saham}}{\text{Earning per share}}$$

b. Hubungan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan Nilai Perusahaan

Kebijakan yang dilakukan perusahaan termasuk kebijakan dividen dapat menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Irvaniawati dan Utiyati (2014:5) menjelaskan bahwa, semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan semakin baik pula dan pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik pula, yang biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa dividen tampaknya memiliki atau mengandung informasi (*information content of dividend*) atau sebagai isyarat prospek perusahaan.

6. Kebijakan Utang

a. Pengertian Utang

Pengertian utang (kewajiban) menurut PSAK No. 57 adalah utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangan akan

dana tersebut. Dana tersebut bisa diperoleh dengan cara memasukkan modal baru dari pemilik perusahaan atau dengan cara melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut.

Kebijakan utang dalam penelitian ini, diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) dipakai sebagai alat ukur kebijakan utang karena menyangkut tentang bagaimana membiayai perusahaan dalam melunasi utang dan ekuitas apa yang harus digunakan, atau jenis sekuritas utang serta ekuitas khusus apa yang harus diterbitkan pada perusahaan. DER juga dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham sehingga secara otomatis berpengaruh pada harga saham.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hanafi (2010:29) menyatakan bahwa, hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam.

Keputusan pendanaan suatu perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal*

*financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang menghitung perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Kasmir (2013:157) menyatakan bahwa, *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut (Sartono, 2010:217) merupakan imbangan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya. Selanjutnya menurut (Halim & Mamduh, 2009:82) *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut, (Sartono, 2010:121):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

c. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Nilai Perusahaan

Yuniati *et al* (2016:16) menyatakan bahwa, semakin besar hutang akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan dapat meningkatkan laba per lembar sahamnya yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti akan meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan hutang dapat diartikan oleh pihak luar perusahaan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa depan atau perusahaan memiliki resiko bisnis yang rendah. Hal tersebut kemudian akan direspon positif oleh pasar. Peningkatan pendanaan melalui hutang juga merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi biaya keagenan. Hutang dapat mengendalikan manajer untuk mengurangi tindakan yang tidak efisien dan kinerja perusahaan menjadi lebih efektif sehingga penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat (Wongso, 2012:3).

## 7. *Earning Per Share* (EPS)

### a. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Rasio pembayaran dividen yang menunjukkan besarnya dividen dibayarkan relative terhadap pendapatan perusahaan. Rasio pembayaran dividen ini laba per lembar saham sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemegang. *Earning Per Share*, merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012:97).

Menurut (Rahardjo, 2009:150), *Earning Per Share* dapat dihitung dengan :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### b. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan Nilai Perusahaan

Garrison (2013:322), menyatakan bahwa perusahaan yang pertumbuhan laba usaha sangat baik akan membayarkan sedikit dividen atau tidak sama sekali. Namun, perusahaan yang mempunyai prospek laba per lembar saham yang stabil dan dapat diandalkan maka perusahaan cenderung untuk membayarkan dividen per lembar saham yang tinggi. Perusahaan dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per lembar saham yang mereka peroleh terus meningkat. Dengan *Earning Per Share* yang tinggi maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. *Earning Per Share* yang semakin meningkat dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

*Earning Per Share* sebagai bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham biasa merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan harga saham. Pembagian harga saham perusahaan dengan laba per lembar sahamnya dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor dalam melihat dan menganalisis nilai suatu saham. *Earning Per Share* penting karena dapat menyebabkan naiknya harga saham perusahaan. Jika perusahaan mampu menghasilkan tingkat laba yang tinggi per lembar sahamnya, artinya perusahaan memiliki lebih banyak uang yang diinvestasikan kembali dalam bisnis atau dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen (simulasikredit.com).

## 8. Perusahaan LQ45

### a. Pengertian



LQ45 merupakan salah satu indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 saham dengan nilai pasar dan likuiditas yang tinggi. Indeks ini pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 Februari 1997, selain Indeks LQ45 ada beberapa indeks yang digunakan di bursa efek yaitu IHSG, IHSI, JII, dan Kompas 100 (123dok.com).

LQ45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Termasuk dalam top 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 1-2 bulan terakhir, top 60 perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir. Perusahaan yang masuk dalam LQ45 harus tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan dan memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi. Indeks LQ45 dihitung setiap enam bulan oleh divisi penelitian dan pengembangan Bursa Efek Indonesia (Wikipedia).

Dalam menentukan kriteria saham-saham yang masuk dalam indeks LQ45, Bursa Efek menjalin kerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Universitas, dan para profesional di dunia pasar modal. Pembaharuan saham LQ45 dilakukan setiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal Februari dan Agustus.

b. Kriteria Perusahaan LQ45

- 1) Menempati posisi top 95% dari total rata-rata tahunan untuk nilai transaksi saham.
- 2) Menempati posisi top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar.

- 3) Merupakan urutan tertinggi kapitalisasi pasar yang mewakili sektor industri usahanya.
- 4) Urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi perdagangan.
- 5) Masuk dalam peringkat 60 besar total transaksi saham di pasar reguler yang dihitung berdasarkan rata-rata nilai transaksi 12 bulan terakhir. Dari 60 saham, 30 saham dengan nilai transaksi terbesar otomatis akan masuk ke dalam indeks LQ45.
- 6) Memiliki ranking terbesar berdasarkan rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir.
- 7) Emiten telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh nilai perusahaan telah banyak dilakukan dan diperoleh hasil penelitian yang beragam. Hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL II.1

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Herawati (2012)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi linier berganda	Variabel Independen 1. <i>Dividend Payout Ratio</i> ( $X_1$ ) 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> ( $X_2$ ) 3. <i>Return On Equity</i> ( $X_3$ ) Variabel Dependen 1. Nilai	<i>Debt to equity ratio</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh negatif	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>earning per share</i> . Perusahaan yang digunakan adalah Indeks Kompas 100 periode 2009-2011.

				Perusahaan (Y)	signifikan terhadap nilai perusahaan.	
2	Irayanti & Tumbel (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuman	Regresi linier berganda	Variabel Independen 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> ( $X_1$ ) 2. <i>Earning Per Share</i> ( $X_2$ ) 3. <i>Net Profit Margin</i> ( $X_3$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan (Y)	<i>Debt to equity ratio</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>net profit margin</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>dividend payout ratio</i> dan <i>return on equity</i> . Perusahaan yang digunakan adalah industri makanan dan minuman pada 2009-2012.
3	Mindra & Erawati (2014)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi linier berganda	Variabel Independen 1. <i>Earning Per Share</i> ( $X_1$ ) 2. <i>Size</i> ( $X_2$ ) 3. <i>Return On Equity</i> ( $X_3$ ) 4. <i>Leverage</i> ( $X_4$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan	<i>Earning per share</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>return on equity</i> dan <i>size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>dividend payout ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> . Perusahaan yang digunakan adalah periode perusahaan manufaktur periode 2009-2011.
4	Putri (2014)	<i>Pengaruh Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), Dan <i>Size</i> Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode	Regresi linier berganda	Variabel Independen 1. <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) ( $X_1$ ) 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) ( $X_2$ ) 3. <i>Return On Asset</i> (ROA) ( $X_3$ ) 4. <i>Size</i> ( $X_4$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan (Y)	<i>Dividend payout ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan dan <i>return on asset</i> , <i>size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>earning per share</i> . Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur periode 2009-2012.

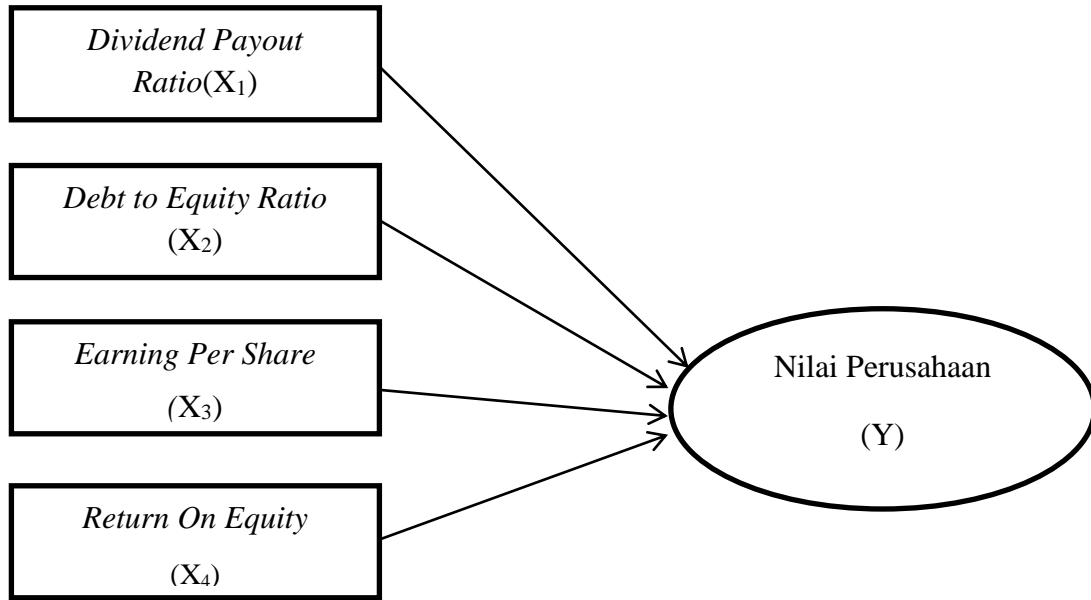
		2009-2012				
5	Wulandari, <i>et al</i> (2015)	Pengaruh Struktur Modal, <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi linier berganda	Variabel Independen 1. Struktur Modal ( $X_1$ ) 2. <i>Return On Equity</i> (ROE) ( $X_2$ ) 3. Kebijakan Dividen ( $X_3$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan (Y)	Struktur modal, <i>return on equity</i> (ROE) dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>earning per share</i> . Perusahaan yang digunakan adalah industri dasar dan kimia tahun 2011-2014.
6	Agustiani (2016)	Pengaruh Good <i>Corporate Governance</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , BOPO, dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen 1. Ukuran Dewan Komisaris ( $X_1$ ) 2. Independensi Dewan Komisaris ( $X_2$ ) 3. Ukuran Dewan Direksi ( $X_3$ ) 4. Jumlah Komite Audit ( $X_4$ ) 5. <i>Return On Asset</i> ( $X_5$ ) 6. <i>Return On Equity</i> ( $X_6$ ) 7. BOPO ( $X_7$ ) 8. <i>Capital Adequacy Ratio</i> ( $X_8$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan	Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, BOPO berpengaruh positif tidak signifikan, independensi dewan komisaris, jumlah komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan, <i>return on asset</i> berpengaruh positif signifikan dan <i>return on equity</i> , <i>capital adequacy ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>dividend payout ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>earning per share</i> . Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan <i>Go Public</i> periode 2008-2012.

7	Senata (2016)	Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Pada Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Sederhana	Variabel Independen 1. Kebijakan Dividen ( $X_1$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan (Y)	Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>debt to equity ratio</i> , <i>earning per share</i> dan <i>return on equity</i> . Periode yang digunakan adalah tahun 2009-2011.
8	Septariani (2017)	Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen 1. Kebijakan Dividen ( $X_1$ ) 2. Kebijakan Hutang ( $X_2$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan (Y)	<i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>price to book value</i> .	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>earning per share</i> dan <i>return equity ratio</i> . Periode yang digunakan adalah tahun 2012-2015.
9	Pioh, et al (2018)	Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor <i>Food &amp; Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia	Regresi linier berganda	Variabel Independen 1. DER ( $X_1$ ) 2. EPS ( $X_2$ ) 3. ROA ( $X_3$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan (Y)	<i>Debt to equity ratio</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>earning per share</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>dividend payout ratio</i> dan <i>return on equity</i> Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan food and beverage periode 2013-2017.
10	Ramadhan, et al (2018)	Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Kelompok LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek	Regresi Sederhana	Variabel Independen 1. Kebijakan Hutang ( $X_1$ ) 2. Kebijakan Dividen ( $X_2$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan (Y)	Kebijakan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif tidak	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>earning per share</i> dan <i>return on equity</i> . Periode yang digunakan yaitu tahun 2012-2016.

		Indonesia Tahun 2012-2016			signifikan terhadap nilai perusahaan.	
11	Shanti (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Jakarta Setiabudi Internasional, Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Regresi linier berganda	Variabel Independen 1. <i>Leverage</i> ( $X_1$ ) 2. Profitabilitas ( $X_2$ ) 3. Kebijakan Dividen ( $X_3$ ) Variabel Dependen 1. Nilai Perusahaan ( $Y$ )	<i>Leverage</i> , profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>earning per share</i> . Perusahaan yang digunakan adalah PT. Jakarta Setiabudi International Tbk. periode 2009-2012.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan dibentuk dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar II.1

Kerangka Pemikiran

Sumber : Senata (2016), Pioh, et al (2018), Iriyanti & Tumbel (2014), Wulandari, *et al* (2015)

**D. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari seperangkat variabel independen terhadap variabel dependen, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan

*Dividend Payout Ratio* memperlihatkan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan semakin baik pula dan pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap

perusahaan tersebut akan semakin baik pula, yang biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan (Irvaniawati & Utiyati, 2014:5).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* (DPR) maka nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price book value* (PBV) juga akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Senata (2016) membuktikan bahwa variabel kebijakan dividen atau *dividend payout ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut :

**H<sub>1</sub> : *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

## 2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaanguna membiayai kebutuhan dana perusahaan adalah hutang, yakni tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Semakin besar hutang, maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan dapat meningkatkan laba per lembar sahamnya yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan dan tentu akan meningkatkan nilai perusahaan (Yuniati *et al*, 2016:16).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) maka nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price book value* (PBV) juga akan mengalami peningkatan.



Penelitian mengenai *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Pioh, et al (2018) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut :

**H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per lembar saham yang mereka peroleh terus meningkat. *Earning per share* (EPS) yang semakin meningkat dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Garrison, 2013:322).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi *earning per share* (EPS) maka nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price book value* (PBV) juga akan mengalami peningkatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iriyanti & Tumbel (2014) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut :

**H<sub>3</sub> :*Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

4. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan

Semakin tinggi *return on equity* (ROE), maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya dapat menjadi sinyal positif bagi

investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh *return* tertentu (Munawaroh & Priyadi, 2014:7).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi *return on equity* (ROE) maka nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price book value* (PBV) juga akan mengalami peningkatan.

Wulandari, *et al* (2015) pada penelitiannya menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut :

**H<sub>4</sub> :Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan**